

# Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas dan Kualitas Sanad

Rahmat Dani <sup>1</sup>, Dea Jihanna Ilmi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

 [daniibnuahmad@gmail.com](mailto:daniibnuahmad@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas sanad. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan content analysis. Hasil kajian ini ialah hadis merupakan sumber ajaran agama kedua setelah Al-Qur'an. disamping itu hadis juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat Al-Qur'an. Berdasarkan kuantitas (banyaknya jumlah perawi) atau orang yang meriwayatkan suatu hadits dapat dibagi menjadi hadits mutawatir dan ahad. Sedangkan dari sisi kualitas hadits dibagi menjadi tiga yaitu hadis shahih, hasan dan dha'if.

**Kata Kunci:** *Hadis, Kuantitas, Kualitas*

## Pendahuluan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan banyak bermunculan penelitian tentang kajian keilmuan islam, terutama dalam ilmu hadits. Banyak sekali pembahasan dalam ilmu hadits yang sangat menarik dan sangat penting untuk di bahas terutama masalah ilmu hadits.

Sebagian orang bingung melihat jumlah pembagian hadits yang banyak dan beragam. Tetapi kemudian kebingungan itu menjadi hilang setelah melihat pembagian hadits yang ternyata dilihat dari berbagai tinjauan dan berbagai segi pandangan, bukan hanya segi pandangan saja. Misalnya, hadits ditinjau dari segi kuantitas jumlah perawinya, hadits ditinjau dari segi kualitas sanad dan matan. Untuk mengungkapkan tinjauan pembagian hadits maka pada pembahasan ini hanya

akan membahas pembagian hadits dari segi kuantitas dan segi kualitas saja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan maupun di tempat lain. Sumber primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan ilmu hadits. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis).

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitas

#### 1. Hadits Mutawatir

##### a. Pengertian Hadits Mutawatir

Kata mutawatir, Menurut bahasa ialah mutatabi, yang berarti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah ialah Suatu hasil hadist anggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta.<sup>2</sup>

Hadits mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad dan semuanya bersandar kepada pancaindra.<sup>3</sup>

##### b. Syarat-Syarat Dan Pembagian Hadits Mutawatir

###### 1) Syarat-Syarat Hadits Mutawatir :

Suatu hadits dapat disebut hadits mutawatir apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Hadits yang diriwayatkan itu mengenai Nabi Muhammad Shallallahu'alayhi wasallam yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Seperti sikap dan perbuatan beliau yang dapat dilihat atau sabdanya yang dapat didengar. Misalnya para sahabat mengatakan "kami lihat rasulullah Shallallahu'alayhi wasallam berbuat begini" atau

---

<sup>1</sup> Mahmud At-Thahhan, *Taisir Musthalah Al-Hadits*, Dar Al-Qur'an Al-Karim, Beirut, 1979, hlm.19

<sup>2</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*, Mimbar Pustaka, Bandung, 2005, hlm.120

<sup>3</sup> Nuruddin 'Itr, *UlumulHadits*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.428

“kami lihat nabi SAW bersikap begini” atau “ kami dengar nabi Shallallahu’alayhi wasallam bersabda begini”.

b) Perawinya mencapai jumlah yang menurut kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Jumlah minimal ada yang menetapkan sepuluh orang rawi, dua puluh, empat puluh dan bahkan ada yang menetapkan minimal tujuh puluh rawi.

c) Jumlah perawi pada setiap tingkatan tidak boleh kurang dari jumlah minimal.

Bila suatu hadits telah memenuhi tiga syarat diatas, maka tergolong hadits mutawatir, dan benar berasal dari Nabi Shallallahu’alayhi wasallam. Para rawi hadits mutawatir tidak harus memenuhi sahih dan hasan, melainkan yang menjadi ukuran adalah segi kuantitasnya yang secara rasional mustahil mereka bersepakat untuk bohong.<sup>4</sup>

## 2) Pembagian Hadits Mutawatir

Para ulama membagi hadits mutawatir menjadi 3 (tiga) macam:

### a) Hadits Mutawatir Lafzi

Hadits mutawatir Lafzi adalah hadits yang diriwayatkan oeh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dan yang lainnya.<sup>5</sup> Contoh Hadits Mutawatir Lafzi :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Rasulullah Shallallahu’alayhi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersedia menduduki tempat duduk di neraka." (H.R. Bukhari).

Menurut Abu Bakar Al-Bazzar, hadits tersebut diriwayatkan oleh 40 orang sahabat. Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh 62 orang sahabat dengan lafazh dan makna yang sama. Hadits tersebut terdapat pada sepuluh kitab hadits, yaitu Al-Bukhari, Muslim, Ad-Darimi, Abu Dawud, Ibn Majah, At-Tirmidzi, At-Thayasili, Abu Hanifah, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ahmad MuhammadMudzakir, *ulumul hadits*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.88

<sup>5</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-hadits*, Al-Maarif, Bandung, 1974, hlm.79

<sup>6</sup> Endang Soetari, op.cit. hlm.121

## b) Hadits mutawatir ma'nawi

Hadits mutawatir ma'nawi adalah hadits yang lafadz dan maknanya berlainan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, tetapi terdapat persesuaian makna secara umum (kulli). Contoh hadits mutawatir ma'nawi:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ

"Rasulullah Shallallahu'alayhi wasallam tidak mengangkat kedua tangannya dalam doanya, kecuali dalam doa salat istisqa' dan beliau mengangkat tangannya, hingga nampak putih-putih kedua ketiakannya." (HR. Bukhari)

## c) Hadis Mutawatir Amali

Hadis Mutawatir Amali adalah sesuatu yang mudah dapat diketahui bahwa hal itu berasal dari agama dan telah mutawatir di antara kaum muslimin bahwa Nabi melakukannya atau memerintahkan untuk melakukannya atau serupa dengan itu. Contoh : Kita melihat dimana saja bahwa salat Zuhur dilakukan dengan jumlah rakaat sebanyak 4 (empat) rakaat dan kita tahu bahwa hal itu adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dan kita mempunyai sangkaan kuat bahwa Nabi Muhammad Shallallahu'alayhi wasallam melakukannya atau memerintahkannya demikian.

## 2. Hadits Ahad

### a. Pengertian Hadits Ahad

Hadits Ahad adalah hadits yang jumlah rowinya tidak sampai pada jumlah mutawatir, tidak memenuhi syarat mutawatir, dan tidak pula sampai pada derajat mutawatir. Hal ini dinyatakan dalam kaidah ilmu hadits yaitu hadits yang tidak sampai jumlah rawinya kepada jumlah hadits mutawatir, baik rawinya itu seorang, dua, tiga, empat, lima, atau seterusnya dari bilangan-bilangan yang tidak memberi pengertian bahwa hadits itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam hadits mutawatir.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 124

## b. Pembagian Hadits Ahad

Hadits Ahad sendiri dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

### 1) Hadits Masyhur

*Al-Syuhrah* (kemasyhuran) secara etimologis berarti 'tersebar' dan 'tersiar' (popular). Adapun pengertian *asy-syuhrah* dalam kaitannya dengan hadits masyhur menurut istilah ahli hadits yaitu menurut al-Hafizh Ibnu Hajar.

الْحَدِيثُ الْمَشْهُورُ مَا لَهُ طُرُقٌ مَحْصُورَةٌ بِأَكْثَرٍ مِنْ اِثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

Kata-kata *مَحْصُورَةٌ لَهُ طُرُقٌ* mengecualikan hadits mutawatir, karena hadits mutawatir itu tidak dibatasi dengan jumlah sanad tertentu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Yang terpenting dalam hadits mutawatir adalah ketidakmungkinan adanya kesepakatan untuk berdusta, dan hal ini kadang-kadang dapat dicapai dengan 10 rawi yang *tsiqat* sebagaimana dapat dicapai dengan 50 rawi yang tidak *tsiqat*.

Kata-kata *بِأَكْثَرٍ مِنْ اِثْنَيْنِ* mengecualikan hadits gharib dan hadits 'aziz. Sering muncul anggapan bahwa hadits masyhur itu senantiasa sahih, karena sering kali seorang peneliti dengan pandangan sepintas dapat terkecoh oleh berbilangnya rawi, yang mengesankan kekuatan dan kesahihan sanad. Akan tetapi para muhaddits tidak peduli dengan berbilangnya sanad apabila tidak disertai sifat-sifat yang menjadikan sanad-sanad itu sahih atau saling memperkuat sehingga dapat dipakai hujah.

Contoh hadits masyhur :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

*Setiap muslim adalah saudara muslim yang lain.*

### 2) Hadits 'Aziz

Asal kata istilah ini menurut bahasa berarti 'kuat'. Pengertian lain mengenai hadits 'aziz adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya.

Contoh hadits 'aziz :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَحَبَّ إِلَىٰهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

*Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Syaikhani dari Anas, dan al-Bukhari meriwayatkannya melalui jalan lain dari Abu Hurairah r.a. Hadits ini dari Anas diriwayatkan oleh Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib. Dari Qatadah diriwayatkan oleh Syu'bah dan Sa'id. Dari Abdul Aziz diriwayatkan oleh Ismail bin 'Ulayyahan dan Abdul Warits. Dan dari masing-masing rawi terakhir ini diriwayatkan oleh jemaah.

### 3) Hadits Gharib

Gharib menurut bahasa adalah orang yang menyendiri, mengasingkan diri, atau orang yang jauh dari sanak keluarganya. Menurut istilah muhadditsin, yang dimaksud dengan hadits gharib adalah :

وَهُوَ مَا يَنْفَرِدُ بِرَوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ

*"yaitu hadits yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya."*

Hadits yang demikian dinamai gharib karena ia seperti orang asing yang menyendiri dan tidak ada sanak keluarga di sisinya atau karena hadits tersebut jauh dari tingkat masyhur, terlebih lagi tingkat mutawatir. Contoh hadits gharib:

Hadits tentang niat yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*"Al-Humaidi Abdullah bin Az-Zubair telah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami,*

dia berkata, "Muhammad bin Ibrahim At-Taimi telah mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi berkata.

"Aku mendengar Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu saat di atas mimbar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Amalan itu hanyalah tergantung kepada niat. Dan setiap orang hanyalah mendapat (balasan) sesuai apa yang dia niatkan. Maka, siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang ingin dia dapatkan atau karena wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan."

## B. Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitas

### 1. Hadis Shahih

Shahih menurut bahasa adalah lawan dari sakit. Ini adalah makna hakiki pada jasmani. Sedangkan dalam penggunaannya pada hadis dan makna-makna yang lain, ia adalah makna yang majazi. Shahih menurut istilah ilmu hadis ialah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة

"Suatu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (dhabith), serta tidak ada penyelisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (syadz) dan tidak ada 'illat yang erat".<sup>8</sup>

Definisi di atas mengandung lima sifat yang harus dimiliki oleh suatu hadis agar dapat dikategorikan shahih yaitu:

- a. Bersambung sanadnya
- b. Keadilan para perawinya
- c. Kedhabitan para perawinya
- d. Tidak rancu atau matannya bersifat syaz
- e. Tidak ada cacat

### Contoh Hadis Shahih

Di antara hadis-hadis shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, mereka berkata:

---

<sup>8</sup> H.A. Aziz Masyhuri, *Ilmu Hadist* (Jakarta: Cv Sagung Seto, 2011), hlm. 39-40.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع عن ابي زرعة عن ابي هريرة قال: جاء رجل الى رسول الله صل الله عليه وسلم فقل: يا رسول الله من احق بحسن صحابي؟ قال: امك. قال: ثم من؟ قال: امك. قال: ثم من؟ قال: ثم ابوك.

*“Meriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, ia berkata: “meriwayatkan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin Al-Qa’qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah, ia berkata: datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW., lalu berkata: Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan yang baik? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya lagi: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya lagi: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian bapakmu.”*

Sanad hadis di atas bersambung melalui pendengaran orang yang adil dan dhabith dari orang yang semisalnya. Al Bukhari dan Muslim adalah dua orang imam yang agung dalam bidang ini. Dan guru mereka, Qutaibah bin Sa’id, adalah orang yang tsiqat dan tsabt serta berkedudukan tinggi.

Jarir adalah putra Abdul Hamid, seorang rawi yang tsiqat dan sahih kitabnya. Ada yang mengatakan bahwa pada akhir hayatnya ia meragukan apabila ia telah meriwayatkan berdasarkan hafalannya. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena Qutaibah bin Sa’id adalah salah seorang muridnya yang senior dan telah lebih dahulu mendengar hadis-hadis darinya. ‘Umarah bin Al-Qa’qa juga seorang yang tsiqat. Demikian pula Abu Zur’ah al-Tabi’I. ia adalah putra ‘Amr bin Jarir bin Abdullah al-Bajali.

Para rawi dalam sanad di atas seluruhnya orang tsiqat dan dipakai berhujjah oleh para imam. Untaian sanad di atas dikenal dikalangan muhadditsin, dan padanya tidak terdapat hal-hal yang janggal. Demikian pula matan hadis tersebut sesuai dengan dalil-dalil tentang masalah yang sama. Jadi hadis tersebut termasuk hadis shahih. Dari berbagai literatur yang penulis baca yakni dapat kami simpulkan bahwa hadis shahih wajib diamalkan sesuai dengan ijma’ ahli hadis begitu pula menurut ahli ushul dan para fuqaha, serta bisa dijadikan hujjah ataupun argument yang kuat dan syar’i.

## 2. Hadis Hasan

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه من شاذ ولا معلل.

*Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hapalnya, tidak rancu dan tidak cacat.*<sup>9</sup>

Menurut bahasa hadis hasan merupakan sifat musyabbahah dari kata al- husn, yang berarti al-jamal (bagus). Sedangkan menurut istilah para ulama memiliki definisi yang berbeda- beda mengenai hadis hasan, karena melihat bahwa hadis hasan itu di tengah- tengah hadis shahih dan hadis dhaif, ditambah lagi sebagian ulama-ulama mendefinisikannya dengan mencakup salah satu dari dua katagaori tersebut.<sup>10</sup>

Kalau kita melihat dan membandingkan definisi hadis hasan dengan hadis shahih yang kami kutip, maka akan kita temukan titik kesamaan yang cukup besar di antara kedua jenis hadis ini. Keduanya harus memenuhi seluruh kriteria kecuali yang berkaitan dengan kekuatan daya hapal, dimana seperti yang kami kutip bahwa hadis shahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hapalnya dengan tingkat akurasinya yang tidak diragukan lagi, sedangkan rawi hadis hasan adalah rendah tingkat daya hapalannya.

Dari definisi yang kami pilih di atas sangat ringkas namun detail, karena definisinya tersebut merupakan pembeda antara hadis hasan dan hadis hasan.

### Contoh Hadis Hasan

Adalah hadis yang diriwayatkan Ahmad, ia berkata, Yahya bin Sa'id meriwayatkan hadis kepada kami dan Bahz bin Hakim, ia mengatakan. "Meriwayatkan hadis kepadaku, Bapakku dari kakekku, katanya aku bertanya:

يارسول الله من ابر؟ قال: امك. قال قلت: ثم من؟ قال امك. قال قلت: ثم من؟ قال امك ثم اباك ثم الا قرب فالاقرب

<sup>9</sup> Syarh al-Nukhbah, hlm. 17, lihat pula Syarh al-Baiquniyah karya al-Zarqani, hlm. 25.

<sup>10</sup> H.A. Aziz Masyhuri, Ilmu Hadist., Op.Cit

*“Ya Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti? “Rasulullah menjawab, kepada ibumu. Aku bertanya, lalu kepada siapa? Rasulullah menjawab, lalu kepada ibumu, aku bertanya, lalu kepada siapa? Rasulullah, Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian kerabat terdekat dan selanjutnya”.*

Sanad hadis ini bersambung, tidak ada kejanggalan dan tidak ada cacat padanya, karena baik dalam rangkaian sanadnya maupun dalam matannya tidak terdapat perbedaan di antara riwayat-riwayatnya.

Imam Ahmad dan gurunya, Yahya bin Sa'id Al-Qathtan, adalah dua orang imam yang agung. Bahz bin Hakim adalah orang yang jujur dan dapat menjaga diri, sehingga dinilai tsiqat oleh Ali bin Al-Madani, Yahya bin Ma'in, al-Nasa'I dan lainnya. Akan tetapi sebagian ulama mempermasalahkan sebagian riwayatnya dan oleh karena itu Syu'bah bin al-Hajjaj memperbincangkannya. Hal ini tidak mencabut sifat ke dhabitannya. Akan tetapi mengesankan bahwa ia rendah tingkat ke dhabitannya.<sup>11</sup>

Dari paparan di atas jelaslah bahwa ada banyak kesamaan antara hadis hasan dengan hadis shahih, sehingga sekelompok ahli hadis memasukkan hadis hasan ke dalam jajaran hadis shahih dan tidak menjadikannya sebagai jenis hadis sendiri.

Akan tetapi para muhadditsin tetap menganggap bahwa hadis hasan sebagai suatu jenis hadis tersendiri, karena hadis yang dapat dipakai hujjah itu ada kalanya berada pada tingkat tertinggi, yakni hadis shahih, atau berada pada tingkat terendah yakni hadis hasan.<sup>12</sup>

### **Syarat-syarat Hadis Hasan:<sup>13</sup>**

**Secara rinci syarat-syarat hadis hasan sebagai berikut:**

- a. Sanadnya bersambung
- b. Perawinya adil
- c. Perawinya dhabit, tetapi kualitas kedhabitannya di bawah ke dhabitannya perawi hadis shahih

---

<sup>11</sup> Nururidin 'Ltr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 29.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Munzier Suparta M.A, *Ilmu Hadis*, Op.cit.

- d. Tidak terdapat kejanggalan atau syadz
- e. Tidak ber 'illat

### 3. Hadis Dhaif

Definisi yang paling baik untuk hadis dhaif adalah sebagai berikut:

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول.

*Hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis maqbul (yang dapat diterima).<sup>14</sup>*

Hadis yang di dalamnya tidak terdapat ciri ke-shahihan dan ke- hasanannya. Di dalamnya terdapat periwayat pendusta atau tertuduh dusta, banyak membuat kekeliruan, suka pelupa, suka maksiat dan fasik, banyak angan-angan, menyalahi periwayat kepercayaan, periwayatnya tidak dikenal, penganut bid'ah dan tidak baik hafalannya.<sup>15</sup>

Di kalangan ulama masih memperselisihkan jumlah bentuk hadis dhaif. Di antara ulama ada yang mengklasifikasikan menjadi 381 bentuk. Namun, Ibn Shalah berpendapat jumlahnya tidak sampai lebih dari 42 bentuk. Pembagian hadis dhaif menurut ulama menjadi berbagai macam tergantung di mana letak kelemahannya. Kelemahan tersebut bisa dalam lima hal, sebagaimana telah disebutkan di atas sebagai salah satu syarat hadis shahih.

Meriwayatkannya kepada kami Abu Ahmad al-Marrar bin Hammuyah, katanya meriwayatkan kepada kami Muhammad bil al-Mushaffa, katanya meriwayatkan kepada kami Baqiyyah bin Al-Walid dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Mi'dan dan dari Abu Umamah dari sabda Nabi SAW. bahwa beliau berkata:

من قام ليأتي العيدين يحتسب لله لم يمته قلبه يوم تموت القلب

*Barangsiapa berdiri mengerjakan shalat pada malam dua hari raya semata- mata karena Allah,*

---

<sup>14</sup> Nururdin 'Ltr, *Ulumul Hadis., Op.cit.*

<sup>15</sup> Octoberrinsyah, dkk, *Al-Hadis*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 120

*maka tidak akan mati hatinya pada hari semua hati mati.*

Para rawi sanad di atas adalah tsiqat. Hanya saja Tsaur bin Yazid dituduh sebagai berpaham Qadariyah namun dalam kesempatan ini ia meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan perilaku bid'ahnya itu sehingga tidak menghalangi kejujubarannya.<sup>16</sup> Muhammad bin Mushaffa adalah shaduq dan banyak hadisnya sehingga Ibnu Hajar menjulukinya sebagai hafizh. Al Dzahabi berkata, "ia adalah tsiqat dan masyhur".

Akan tetapi, dalam beberapa riwayatnya terdapat banyak kemungkarannya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis di atas tidak mensyariatkan sesuatu yang baru, melainkan hadis itu datang sebagai petunjuk operasional bagi pokok-pokok syariah dan dalil-dalilnya yang umum dan oleh karena itu sama sekali tidak dapat diragukan keharusan diamalkan dan diikuti petunjuknya.<sup>17</sup>

## **Kesimpulan**

Sebagai akhir pembahasan tulisan ini, penulis sajikan kesimpulan umum sebagai berikut; hadits diyakini sebagai sumber ajaran agama kedua setelah al-Quran. Disamping itu hadits juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan kuantitas (banyaknya jumlah perawi) atau orang yang meriwayatkan suatu hadits dapat dibagi menjadi dua,

1. hadits mutawatir
2. hadits ahad

Berdasarkan kualitas hadits dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Hadits sahih
2. Hadits hasan
3. Hadits dha'if

---

<sup>16</sup> Nururdin 'Ltr, *Ulumul Hadis., Op.cit*

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 61.

## Daftar Isi

Ahmad Muhammad Mudzakir. (1998). *Ulumul hadits*. Bandung, Pustaka Setia.

Endang Soetari. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung, Mimbar.

Fatchur Rahman. (1974). *Ikhtisar Musthalah Al-hadits*. Bandung, Al-Maarif.

H.A. Aziz Masyhuri. (2011). *Ilmu Hadist*. Cv Sagung Seto, Jakarta *Syarh al-Nukhbah*, lihat pula *Syarh al-Baiquniyah* karya al-Zarqani Nururdin 'Ltr, 1994, *Ulumul Hadis*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Mahmud At-Thahhan. (1979). *Taisir Musthalah Al-Hadits*. Beirut;Dar Al-Qur'an Al-Karim.

Nuruddin 'Itr. (2012). *UlumulHadits*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Octoberrinsyah, dkk, *Al-Hadis*, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta